



Contents lists available at [Journal IICET](http://Journal.IICET)

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam

Elvi Sukriyah^{*)}, Sapri Sapri, Makmur Syukri

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 6th, 2023
Revised Dec 19th, 2023
Accepted Jan 21th, 2024

Keywords:

Internalisasi nilai agama
Pendidikan agama Islam
Remaja
Lingkungan keluarga

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Metode penelitian ini ialah kualitatif, menekankan pada realitas sosial secara utuh, kompleks, dinamis dan interaktif dengan mempertimbangkan keadaan objek yang alamiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dengan jenis wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang peneliti gunakan ialah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial religius remaja di Desa Lae bersih cenderung baik dikarenakan anak-anak remaja masih banyak yang peduli dan berkontribusi pada kegiatan sosial keagamaan sehingga dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan antar warga. Metode yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, diskusi dan pemberian tarhib dan tarhib agar anak remaja di Desa Lae Bersih dapat semakin baik akhlaknya. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terdapat 3 tahapan yaitu tahapan transformasi nilai yaitu anak mau mendengarkan orang tua, tahapan transaksi nilai dimana orang tua mulai mengajak anak untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dan tahap transinternalisasi nilai yaitu tahapan di mana anak sudah mau dan mampu mempraktekkan nilai-nilai agama yang diajarkan.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Elvi Sukriyah,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: elvisyukriah@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tonggak harapan suatu bangsa, karena melalui pendidikan akan tercipta masyarakat yang maju dengan memiliki ilmu pengetahuan sehingga peradaban dapat terbangun. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan dapat bermakna sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara." (Indonesia, 2003).

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang memiliki tujuan secara kompleks, tujuan dari proses pendidikan tersebut ialah untuk membangun keutuhan diri dengan menitikberatkan pada dimensi fisik,

mental, pribadi, sosial, kognitif, emosional dan jasmani (Aprianto, 2022). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat erat hubungannya dengan berbagai aspek masalah kehidupan manusia sehingga setiap individu secara tidak langsung dituntut untuk senantiasa belajar, berlatih dan terus mengembangkan diri guna menciptakan peradaban kehidupan yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat dimulai dari peran keluarga, di mana keluarga merupakan pondasi awal individu sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat (Hidayat, 2018). Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani individu (Daulay, 2019). Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan dan bertanggung jawab untuk itu karena anak-anak secara alami menghabiskan masa kecil mereka bersama orang tua mereka. Dasar-dasar tentang kehidupan, pandangan dunia, dan banyak keterampilan hidup diwarisi dari orang tua sehingga orang tua sangat berperan dalam pembentukan akhlak anak sampai ia dewasa (Arifuddin & Ilham, 2020).

Peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Pada hakekatnya, peran orang tua sebagai pendidik adalah membekali anak-anaknya dengan dasar-dasar tauhid. Namun jika dilihat kenyataan sekarang, justru banyak anak-anak terutama remaja dan pemuda yang sudah terbiasa dengan lingkungannya tidak diilhami oleh nilai-nilai Islam. Mengingat perkembangan zaman yang semakin modern, kenakalan remaja ada di mana-mana sehingga mempengaruhi perilaku individu.

Masa remaja adalah masa pasang surut, anak muda cenderung sangat minder, sibuk mencari jati diri, penuh ego dan emosi, sering melakukan trial and error, serta memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi sehingga diperlukan pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif (Wirenviona, 2020). Pada masa remaja, anak mulai bertanggung jawab dan memahami nilai ajaran agama oleh karena itu internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam harus dilakukan sejak dini agar ketika ia dewasa ia sudah bisa mengamalkan ajaran agama dengan tanpa rasa paksaan. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua untuk mendidik anaknya dengan cinta. Tentunya banyak cara untuk menerapkan ajaran Islam pada nilai-nilai intrinsik pendidikan. Sesuai dengan judul penulis saat ini, pendidikan agama Islam bagi generasi muda bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama (Wahid, 2022).

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah transmisi nilai-nilai agama Islam yang mengajarkan kepada orang tua untuk memberi teladan dan berusaha membimbing keluarga dengan keteladanan agar anak dapat membiasakan hidup sesuai dengan aturan baik aturan agama maupun masyarakat. Proses internalisasi yang dilakukan oleh keluarga melalui metode keteladanan dan pembiasaan akan berhasil baik jika ada kerja sama dengan sekolah dan masyarakat (Ristiana, 2020). Artinya bahwa adanya saling keterkaitan antara satu pihak dengan pihak yang lain terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk menjadi sebuah kepribadian seseorang. Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi muslim agar lebih fungsional dan aktual adalah nilai-nilai Islam yang melandasi akhlak, hal ini tentu perlu diterapkan dalam pendidikan di keluarga (Ristiana, 2020).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, peneliti menemukan fakta bahwa masyarakat di desa tersebut berciri khas masyarakat yang rajin dan pekerja keras. Bagi masyarakat Desa Lae Bersih, mereka harus rajin bekerja untuk menghidupi keluarga agar tidak merasa kekurangan dalam aspek materi sehingga mereka banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan hampir tidak memiliki waktu untuk mengajar anak-anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat berdampak pada kepribadian anak mereka. Keterbatasan waktu bersama keluarga ini lah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya akhlak remaja karena anak merasa tidak mempunyai tempat bercerita yang aman sehingga mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan insting dan ajakan teman. Karena kesibukan para orang tua dan orang tua yang kurang paham terhadap perkembangan teknologi di Desa Lae Bersih menyebabkan mereka tidak sempat memperhatikan bagaimana pergaulan anak-anak remaja termasuk dalam pergaulan di media sosial serta tidak mengawasi apa yang diakses oleh anak di internet.

Pengaruh teknologi informasi sangat berdampak pada remaja di Desa Lae Bersih yang kurang pengawasan orang tua, di tengah modernisasi dan globalisasi remaja di sana rentan terpapar pada budaya sekuler Barat dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam mulai dari musik, tontonan, dan pakaian. Musik dan tontonan di media sosial jika tidak difilter maka akan menimbulkan efek negatif pada anak remaja yang masih labil, seperti halnya remaja di Desa Lae Bersih yang banyak mendengarkan musik bernuansa rock, disk jockey, dangdut koplo disertai dengan goyangan, tontonan yang menampilkan sikap buruk seperti berpacaran yang dianggap hal biasa pada anak di bawah umur, sikap berperilaku kasar/tidak sopan terhadap orang lain,

adanya hate speech dengan kata-kata kotor yang dicontoh oleh anak-anak remaja serta pakaian yang tidak menutup aurat yang tentu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Selain itu juga pengaruh media sosial seperti TikTok dan Instagram yang banyak menampilkan kehidupan hedonisme membuat anak remaja tergiur mengikuti kehidupan mewah sehingga membuat anak remaja di sana berperilaku lebih konsumtif dan suka berlama-lama bermain media sosial dan game dengan mengabaikan kewajiban beribadah dan belajar.

Orang tua di Desa Lae Bersih mengharapkan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak dilakukan oleh guru dan para tokoh agama di desa tersebut, seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan saat jam mengaji. Namun kenyataan yang terjadi, jam pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) di sekolah sangat kurang untuk mampu membina akhlak seluruh remaja di desa tersebut dikarenakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pementor serta pembina ekstrakurikuler Rohis yang harus mengejar materi agar terselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, hal ini menyebabkan kepribadian dan sikap anak masih belum baik. Selain itu juga tokoh agama memiliki waktu yang terbatas untuk membimbing para remaja di Desa Lae Bersih dikarenakan jam mengaji yang singkat dan tokoh agama yang memiliki kesibukan lain.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di atas, maka para orang tua yang memiliki anak remaja di Desa Lae Bersih Kota Subussalam berusaha untuk mengubah pola didikan terhadap anaknya dengan upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode targhib dan tarhib yang dinilai lebih efektif diterapkan pada anak usia remaja. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja di Lingkungan Keluarga di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam."

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menekankan pada realitas sosial secara utuh, kompleks (sempurna), dinamis dan interaktif dengan mempertimbangkan keadaan objek yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena yang dialami seperti perilaku, persepsi, motivasi dan ekspektasi perilaku (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yakni data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari orang tua yang memiliki anak remaja di desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam. Selain data tersebut, peneliti juga mengumpulkan data berdasarkan kondisi religius remaja di Desa Lae Bersih (Sugiyono, 2021). Data sekunder ini berasal dari tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Lae Bersih, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Analisis data adalah proses penggalan kumpulan data sistematis dari wawancara, observasi dan literatur. Pemrosesan data berlangsung mulai dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Peneliti melakukan triangulasi metode dengan menggunakan metode yang berbeda-beda yakni dengan menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara, dan studi dokumentasi terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam yang diproses secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang valid dan sudah terjamin keabsahannya.

Hasil dan Penghasilan

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu. Internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa manusia, sehingga tumbuh sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diintegrasikan merupakan nilai yang sesuai norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Internalisasi adalah pengambilan atau pengintegrasian sikap, kode etik dan cara berpikir dalam diri individu. Internalisasi merupakan proses pengintegrasian nilai-nilai internal atau, dari sudut pandang psikologis, adaptasi keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan norma yang diberikan ke internalisasi. Selain itu juga internalisasi bermakna sebagai proses dimana nilai-nilai tertanam dalam jiwa manusia dan (dengan bantuan orang lain) tercermin dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari (Nurkholis, 2023).

Internalisasi adalah proses di mana individu mengambil atau memasukkan norma, nilai, keyakinan, dan aturan sosial dari lingkungan eksternal ke dalam diri mereka sendiri. Ini berarti individu mulai menerima, memahami, dan mengadopsi standar dan norma-norma sosial sebagai bagian dari sistem nilai dan pandangan

dunia mereka sendiri. Internalisasi memungkinkan seseorang untuk memahami dan mematuhi aturan sosial, norma-norma etika, dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat di mana mereka tinggal. Proses internalisasi dapat terjadi melalui pengalaman sosial, pendidikan, pengarahan orangtua, dan interaksi dengan budaya dan masyarakat sekitar.

Nilai pada hakikatnya ialah gagasan seseorang atau kelompok tentang suatu kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap bertindak. Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Nilai adalah suatu pola normative, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-gungsi bagiannya. Nilai juga bermakna sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung (Nurkholis, 2023).

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan kepada peerta didik secara bertahap. Pendidikan agama sendiri merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, maka tujuan dan konteks ini tercipta seutuhnya "Insan Kamil" dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak mulia sebagai pengemban amanah di bumi. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntutan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT (Rosidin & Gufron, 2020)

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu peserta didik memahami apa itu Islam sehingga setelah menyelesaikan pendidikan dapat memahami secara utuh arti, maksud dan tujuan Islam. Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, kesadaran dan pengamalan Islam peserta didik agar menjadi muslim yang berkualitas yang beriman kepada Allah dan bertakwa. UU tentang sistem pendidikan umum no. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan nasional sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam yang diselenggarakan terkait dengan tujuan pendidikan Islam yang diselenggarakan dan terkait dengan tujuan pendidikan lembaga pendidikan Islam dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Keadilan harus ditegakkan di semua jenjang pendidikan Islam. Oleh karena itu, semua lembaga pendidikan Islam harus dapat menetapkan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan jenis pendidikannya.

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum, tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum adalah tujuan pendidikan dari kurikulum. Formalisasi tujuan pendidikan Islam pada tataran kurikulum mengandung arti bahwa proses pendidikan agama Islam yang dialami dan dialami siswa di sekolah dimulai dan melalui fase kognitif, pengetahuan dan nilai dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan kejuruan Islam adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu memahami, menghayati dan menghayati ajaran Islam dalam segala bidang dan bidang studi. Misalnya, tujuan mata kuliah pengantar adalah untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman, pemahaman, dan kajian yang benar, lengkap dan komprehensif tentang teks-teks Al-Qur'an. Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Subjenjang Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang didasarkan pada pencapaian keterampilan yang tercermin dalam indikator-indikator yang terukur.

Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, dan pendapat di dalam kepribadian sebagai upaya untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Internalisasi nilai-nilai agama Islam sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan, yaitu: Internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dilaksanakan melalui penciptaan budaya religious yang vertical diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah, seperti halnya sholat berjamaah, tahlil, sholawat dan doa Bersama, dan internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dilaksanakan melalui penciptaan kegiatan kesenian yang tidak keluar dari koridor agama yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan Lembaga pendidikan sebagai institusi sosial religious, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar amnusaiknya dapat diklasifikasikan dalam tiga hubungan yaitu hubungan profesional, hubungan sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religus seperti halnya persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling hormat dan sebagainya (Dahwadin & Nugraha, 2019)

Keterkaitan nilai pokok ajaran Islam di atas digambarkan oleh Allah SWT, dalam sebuah perumpamaan dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24-26 yaitu:

٢٤ السَّمَاءِ فِي وَفَّرَ غُثَا ثَابِتٌ أَصْلُهَا طَيِّبَةٌ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ كَلِمَةً مَثَلًا اللَّهُ ضَرَبَ كَيْفَ تَرَى أَلَمْ
٢٥ يَتَذَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ لِلنَّاسِ الْأَمْثَالِ اللَّهُ وَيَضْرِبُ رِبِّهَا بِأَذْنٍ حَيْثُ كُلُّ أَكْلَهَا تُؤْتَى
٢٦ قَرَارٍ مِنْ لَهَا مَا الْأَرْضِ فَوْقَ مِنْ ُاجْتُنَّتْ حَبِيبَةٌ كَشَجَرَةٍ حَبِيبَةٌ كَلِمَةً وَمَثَلٌ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24), pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25). Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.(26)” (RI, 2019).

Dalam tafsir Al-Maraghi Allah mengumpamakan kalimat yang baik itu dengan pohon yang baik, berbuah, indah dipandang, harum baunya, tertancap kokoh didalam tanah, yang karenanya tidak mudah tumbang dan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke udara. Keadaan ini menunjukkan kepada kokohnya pokok, kuatnya akar, dan jauhnya pohon dari benda-benda busuk yang ada di dalam tanah serta kotoran bangunan. Maka pohon itu mendatangkan buahnya yang bersih dari segala kotoran, dan berbuah pada setiap musim dengan perintah serta izin penciptanya. Jika seluruh sifat tersebut dimiliki oleh pohon ini, maka akan banyak manusia yang menyukainya. Allah mengumpamakan kalimat iman dengan sebuah pohon yang akarnya tetap kokoh di dalam tanah dan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke udara, sedang pohon itu berbuah pada setiap musim. Hal ini disebabkan apabila hidayah telah bersemayam didalam qalbu, seakan sebuah pohon yang berbuah pada setiap musim, karena buahnya tidak pernah terputus (Al-Maraghi, 2006).

Konsep Remaja

Remaja berasal dari Bahasa latin adolenscence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolenscence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua karena masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan dari anak-anak dan sebelum memasuki fase dewasa. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia, secara psikologis remaja adalah suatu usia di mana individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah rangka kesadaran orang yang lebih tua melainkan rasa sama atau sejajar (Hastuti, 2021).

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi Wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun disebut sebagai remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Seseorang disebut berusia remaja bisa berbeda-beda, menurut pandangan World Health Organization bahwa definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi, sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relative lebih mandiri (Isoani, 2023).

Remaja tentunya memiliki ciri-ciri yang melekat pada dirinya baik dalam aspek fisik maupun emosi, Adapun ciri-ciri dari remaja ialah: 1) Perubahan pada fisik, emosi dan lingkungan. Pertumbuhan fisik yang cepat dan nyata disertai dengan pertumbuhan mental yang cepat, yang mengarah pada restrukturisasi psikologis dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, jadi kita harus melepaskan semua masa kanak-kanak dan mempelajari perilaku dan sikap baru untuk tumbuh dewasa. Perubahan pada remaja meliputi semangat yang tinggi, perubahan fisik, minat dan peran yang diharapkan, perubahan minat dan perilaku, dan sikap yang bertentangan terhadap perubahan. Perubahan sikap dan perilaku selama pubertas bertepatan dengan perkembangan fisik. Perubahan fisik yang tiba-tiba menyebabkan perubahan sikap dan perilaku, begitu pula sebaliknya. Masa remaja dianggap sebagai masa perubahan; 2) Penemuan jati diri. Pada tahap ini, kaum muda mencari identifikasi, yang mengarah pada dilema dan seringkali krisis identitas. Inilah masa ketika remaja mencoba menunjukkan siapa diri mereka dan peran apa yang mereka mainkan dalam masyarakat. Pubertas sering mempengaruhi anak laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, sulit bagi kaum muda untuk memecahkan masalah tersebut karena dua alasan. Remaja tidak membutuhkan bantuan orang tua atau guru untuk memecahkan masalah. Kaum muda memecahkan masalah mereka sendiri dan tidak lagi menerima bantuan orang tua dan guru; 3) Rentan

terhadap kesehatan mental. Masa remaja sangat rentan terhadap Kesehatan mental di mana mulai banyak terjadi pikiran negatif dapat menstereotipkan anak muda dan memengaruhi harga diri dan sikap. Ini membuat transisi ke masa dewasa sulit bagi kaum muda. Pada tahap ini remaja memandang dirinya dan orang lain sebagai cita-cita dirinya, terutama dirinya sendiri, sehingga dapat menjadi rewel dan cepat marah jika keinginannya tidak terpenuhi. Semakin banyak pengalaman pribadi dan sosial yang kita miliki, semakin rasional dan realistis kita dapat melihat diri kita sendiri dan orang lain (Diananda, 2018).

Remaja haruslah dapat menjaga pergaulannya, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal:

يُبَاعِدُكَ وَاللَّذِي يُقَارِبُكَ اللَّذِي الْمَثَلُ" : وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْأَشْعَرِيُّ مُوسَى أَبِي عَنْ الْجَلِيسِ وَالْمَثَلُ رَبِّبَةً، رِيحًا مِنْهُ تَجِدُ أَنْ يَجِدَ وَلَا طَيِّبَةً رِيحًا مِنْهُ تَجِدُ كَأَنَّ الْحَدَادَ تَعَجِبُ لَا الْحَدَادِ، وَكَبِيرٍ بِالْمِسْكِ كَالْمُبَلَّلِ النَّاسُ مِنْهُ يَأْكُلُونَ لَا وَالْقَبَادُ الطَّيِّبِ، النَّاسُ بِهِ وَيَأْتِي الطَّيِّبِ النَّاسُ مِنْهُ يَأْكُلُونَ الْكِرَامُ الْكِرَامِ، وَكَبِيرٍ كَالْقَبَادِ وَالسَّوَاءُ الصَّالِحِ "الطَّيِّبِ النَّاسُ بِهِ وَيَأْتِي الطَّيِّبِ".

Artinya: Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Orang yang dekat denganmu dan orang yang menjauh darimu adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang besi. Penjual minyak wangi mungkin memberikanmu wangi yang harum, bahkan jika kamu tidak membelinya, dan tukang besi mungkin akan memberikanmu bau yang tidak enak, bahkan jika kamu tidak membelinya. Teman yang baik adalah seperti penjual minyak wangi, bahkan jika kamu tidak mendapatkan sesuatu darinya, dia akan meninggalkanmu dengan pengaruh positif. Teman yang buruk adalah seperti tukang besi, bahkan jika kamu tidak mendapatkan sesuatu darinya, pengaruh buruknya dapat tetap membekas." (RI, 2019).

Pesan dari hadis ini sangat jelas. Rasulullah menyarankan agar kita berhati-hati dalam memilih teman dan sahabat. Teman yang baik akan memberikan pengaruh positif pada kita dan membantu kita mempertahankan kebaikan, sementara teman yang buruk dapat membawa kita ke jalan yang salah. Oleh karena itu, penting untuk memilih teman yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan mendorong kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam pandangan Allah (Muzakkir, 2022)

Perkembangan emosi remaja adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan mereka. Selama masa remaja, individu mengalami fluktuasi emosi yang signifikan, karena mereka menghadapi berbagai perubahan dalam tubuh, identitas, dan lingkungan sosial mereka. Berikut adalah beberapa karakteristik perkembangan emosi remaja: 1) Fluktuasi emosi, remaja cenderung mengalami fluktuasi emosi yang lebih besar daripada pada masa lain dalam hidup mereka. Ini bisa mencakup perasaan senang, sedih, marah, kecemasan, dan gembira yang berubah-ubah; 2) Perasaan cemas, banyak remaja merasakan kecemasan, terutama terkait dengan ketidakpastian masa depan, prestasi sekolah, hubungan sosial, dan pertanyaan mengenai identitas diri. Kecemasan ini bisa menjadi tantangan dalam perkembangan mereka; 3) Peningkatan kemampuan empati, meskipun remaja mungkin memiliki fluktuasi emosi mereka sendiri, mereka juga mulai mengembangkan kemampuan empati yang lebih besar terhadap perasaan dan pengalaman orang lain. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain; 4) Perasaan identitas emosional, proses pencarian identitas diri seringkali mencakup eksplorasi perasaan dan emosi yang lebih dalam. Remaja mungkin mencoba memahami perasaan mereka terhadap hal-hal seperti seksualitas, nilai-nilai, dan keyakinan; 5) Konflik emosional dengan orang tua, konflik emosional dengan orang tua sering terjadi saat remaja mencoba untuk memahami diri mereka sendiri dan menentukan identitas mereka. Ini bisa mencakup perasaan marah, frustrasi, atau ketidakpuasan terhadap pembatasan yang diberlakukan oleh orang tua; 6) Respon terhadap Stres, remaja juga belajar bagaimana merespons stres dalam hidup mereka. Mereka mungkin mengembangkan strategi untuk mengatasi stres, seperti berbicara dengan teman sebaya, berolahraga, atau bermeditasi; 7) Perasaan romantis, remaja mulai mengalami perasaan romantis yang lebih dalam. Mereka bisa merasa jatuh cinta, cemburu, atau terluka dalam hubungan romantis mereka; 8) Kontrol emosi, seiring bertambahnya usia, remaja juga harus belajar mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik. Ini melibatkan pengembangan keterampilan regulasi emosi untuk menghindari tindakan impulsif. Proses perkembangan emosi remaja juga melibatkan kesadaran diri yang lebih besar tentang perasaan dan reaksi mereka terhadap situasi tertentu. Remaja perlu menerima dan menghargai perasaan mereka sendiri, termasuk perasaan negatif seperti rasa malu atau rasa bersalah (Hastuti, 2021).

Tugas-tugas perkembangan dapat diartikan sebagai suatu tugas yang timbul pada suatu periode masa remaja yang apabila berhasil akan menimbulkan fase Bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak Bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Adapun tugas perkembangan remaja ialah: 1) Mengembangkan identitas diri, remaja perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang siapa mereka, apa yang mereka

percaya, dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Ini melibatkan eksplorasi nilai-nilai, minat, dan peran sosial; 2) Mengatasi perubahan fisik, remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan selama pubertas. Tugas ini termasuk menerima dan memahami perubahan tersebut, serta merawat tubuh dengan baik.; 3) Mengembangkan kemampuan sosial, remaja perlu belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, dan orang lain dalam masyarakat dengan cara yang sehat dan produktif. Ini mencakup keterampilan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah; 4) Mengembangkan hubungan romantis, masa remaja sering kali adalah saat pertama kali remaja mulai menjalin hubungan romantis. Mereka perlu memahami konsep cinta, persahabatan, dan keterlibatan dalam hubungan yang sehat; 5) Mengatasi identitas seksual, remaja juga perlu menjelajahi identitas seksual mereka dan bagaimana hal ini memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Ini bisa menjadi proses yang kompleks dan penuh tantangan; 6) Mengatasi pendidikan dan karier, remaja perlu mulai merencanakan masa depan mereka dalam hal pendidikan dan karier. Mereka perlu membuat keputusan tentang pilihan pendidikan, rencana karier, dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan ini; 7) Mengelola emosi, remaja mengalami fluktuasi emosi yang besar. Mereka perlu belajar mengenali dan mengelola emosi mereka, termasuk rasa cemas, marah, dan stress; 8) Mengatasi tanggung jawab, remaja perlu mulai mengambil tanggung jawab dalam hidup mereka, termasuk tanggung jawab sekolah, pekerjaan rumah, dan tugas-tugas lainnya. Remaja ingin mendapatkan kemandirian lebih besar dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan hidup mereka sendiri. Ini melibatkan belajar bagaimana mengambil inisiatif dan mengelola waktu dan sumber daya secara efektif; 9) Mengatasi etika dan moralitas, remaja perlu mengembangkan pemahaman etika dan moralitas mereka sendiri, dan bagaimana nilai-nilai ini memandu tindakan dan keputusan mereka. Tugas-tugas ini dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, dan proses perkembangan remaja mungkin tidak selalu linear. Orang dewasa yang berperan dalam kehidupan remaja, seperti orang tua, guru, dan konselor, dapat membantu mereka menghadapi tugas-tugas perkembangan ini dengan memberikan dukungan, panduan, dan pemahaman (Octavia, 2020)

Konsep Keluarga

Dalam psikologi, keluarga didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan emosional, hubungan sosial, dan tanggung jawab bersama. Keluarga adalah unit dasar dalam masyarakat di mana individu-individu saling berinteraksi dan berbagi pengalaman, nilai-nilai, norma, serta peran-peran sosial. Definisi ini mencakup berbagai jenis keluarga, termasuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak-anak), keluarga diperluas (yang mencakup anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, bibi, dll.), keluarga tiri, keluarga angkat, dan banyak konfigurasi keluarga lainnya. Definisi tentang keluarga dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu definisi struktural dan fungsional.

Aspek struktural berkaitan dengan struktur internal keluarga, yaitu bagaimana anggota keluarga terorganisasi dan berinteraksi satu sama lain. Struktur ini mencakup peran dan hubungan antara anggota keluarga, seperti orangtua, anak-anak, saudara, dan anggota lainnya. Misalnya, dalam keluarga tradisional, peran orangtua seringkali mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak, sedangkan anak-anak memiliki peran sebagai penerima perawatan dan pendidikan. Aspek fungsional mengacu pada fungsi-fungsi atau peran-peran yang dimainkan oleh anggota keluarga dalam masyarakat dan bagaimana keluarga berkontribusi pada fungsi sosial lebih luas. Contohnya, keluarga berfungsi untuk menyediakan dukungan emosional, sosial, dan ekonomi bagi anggotanya. Keluarga juga memainkan peran dalam sosialisasi anak-anak, yaitu mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam masyarakat. Pendekatan struktural-fungsional dalam pemahaman tentang keluarga berfokus pada bagaimana struktur internal keluarga dan perannya dalam masyarakat secara keseluruhan berinteraksi untuk memastikan stabilitas sosial dan perkembangan anggota keluarga. Dalam konteks ini, disfungsi dalam keluarga, seperti konflik berkepanjangan atau ketidakseimbangan peran, dapat dianggap sebagai gangguan dalam fungsi keluarga dan dapat memiliki dampak negatif pada anggota keluarga dan masyarakat secara luas (Warsah, 2022).

Orangtua sangat berperan penting dan bertanggung jawab dalam mendidik dan membangun keluarga yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang selalu berada dalam aturan Islam, oleh karena itu Allah memerintahkan di dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 agar mampu menjaga keluarga dari api neraka:

أَمْرُهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَاطٍ مَلِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ فَوَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Al-Qur'an Surh At-Tahrim: 6] (RI, 2019).

Dalam tafsir Jalalin disebutkan (Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat Al-Muddatstsir (yang kasar) lafal ghilaazhun ini diambil dari asal kata ghilazhul qalbi, yakni kasar hatinya (yang keras) sangat keras hantamannya (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafal maa amarahum berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah, lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal yang sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir (Mahyudin, 2018).

Ayat ini mengandung pesan yang mendalam tentang sifat manusia dan pengharapan mereka. Orang-orang yang tidak beriman dan fokus hanya pada kehidupan dunia, seringkali menilai keberhasilan mereka hanya dari perspektif dunia. Mereka mungkin merasa puas dengan kesuksesan sementara di dunia, namun mereka tidak memahami realitas kehidupan akhirat dan konsekuensinya. Allah, dalam ayat ini, mengingatkan bahwa kehidupan dunia adalah sementara, dan kehidupan akhirat adalah yang sebenarnya.

Dalam keluarga, terdapat berbagai macam hubungan antara anggota keluarga yang membentuk dinamika kompleks. Berikut beberapa contoh hubungan yang umum dalam keluarga: 1) Hubungan Orangtua-Anak: Suatu hubungan yang paling mendasar dalam keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan menyediakan kebutuhan anak-anak mereka. Hubungan ini juga melibatkan pengajaran nilai-nilai, norma-norma, dan etika kepada anak-anak; 2) Hubungan Suami-Istri: Dalam keluarga yang terdiri dari pasangan suami-istri, hubungan ini adalah inti dari keluarga tersebut. Ini melibatkan aspek-aspek seperti komunikasi, dukungan emosional, keintiman, dan kerja sama dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak; 3) Hubungan Saudara: Hubungan antara saudara-saudara dalam keluarga dapat bervariasi, tetapi biasanya melibatkan perasaan kasih sayang, persaingan sehat, dan interaksi sehari-hari. Saudara-saudara seringkali berbagi pengalaman dan memainkan peran dalam pembentukan identitas satu sama lain; 4) Hubungan Kakek-Nenek dengan Cucu: Kakek-nenek seringkali memiliki hubungan yang khusus dengan cucu-cucu mereka. Mereka dapat menjadi sumber pengetahuan, kebijaksanaan, dan dukungan emosional bagi generasi yang lebih muda; 5) Hubungan Keluarga Besar: Di luar inti keluarga, anggota keluarga seringkali memiliki hubungan dengan kerabat yang lebih luas, seperti paman, bibi, sepupu, dan lain-lain. Interaksi dalam keluarga besar ini dapat bervariasi dari sekadar pertemuan sosial hingga dukungan dalam situasi-situasi khusus; 6) Hubungan dengan Anggota Keluarga yang Menikah: Ketika anggota keluarga menikah, ada pembentukan hubungan antara pasangan baru dan keluarga mereka masing-masing. Ini dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan memerlukan penyesuaian; 7) Hubungan dengan Anggota Keluarga yang Jauh Geografis: Dalam keluarga yang terpisah geografis, hubungan dapat dipelihara melalui komunikasi jarak jauh, seperti telepon, surat, atau video call. Semua hubungan dalam keluarga memiliki dinamika uniknya sendiri dan dapat berubah seiring waktu. Penting untuk memahami dan merawat hubungan-hubungan ini agar keluarga dapat berfungsi dengan baik dan memberikan dukungan yang diperlukan satu sama lain. (Karlinawati, 2021).

Beberapa aspek penting dalam pemahaman tentang interaksi di keluarga, meliputi: 1) Hubungan emosional keluarga, adalah tempat di mana individu-individu membentuk ikatan emosional yang kuat satu sama lain. Ini mencakup cinta, perasaan sayang, dukungan, dan interaksi emosional lainnya; 2) Interaksi sosial anggota, keluarga berinteraksi secara sosial satu sama lain. Ini melibatkan komunikasi, kerja sama, dan pertukaran informasi. Di dalam keluarga, individu-individu memiliki peran sosial tertentu. Misalnya, peran orangtua, peran anak, atau peran saudara. Peran-peran ini dapat berubah seiring waktu dan situasi; 3) Pengasuhan dan pendidikan, keluarga memainkan peran penting dalam pengasuhan anak-anak dan memberikan pendidikan awal. Ini mencakup pemahaman nilai-nilai, norma sosial, dan budaya; 4) Dukungan sosial keluarga juga berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang penting bagi anggotanya. Dalam situasi kesulitan atau krisis, keluarga seringkali menjadi tempat pencarian dukungan emosional dan praktis; 5) Identitas keluarga, keluarga membantu membentuk identitas individu. Nilai-nilai, tradisi, dan budaya keluarga memiliki pengaruh signifikan pada identitas dan perkembangan individu; 6) Siklus kehidupan keluarga, keluarga mengalami siklus kehidupan yang melibatkan perubahan dalam struktur dan dinamikanya seiring waktu. Ini mencakup pernikahan, kelahiran anak, perkembangan anak, dan transisi lainnya. Peran keluarga dapat bervariasi berdasarkan budaya, agama, dan norma sosial. Keluarga memiliki dampak besar

pada perkembangan individu, baik secara psikologis maupun sosial, dan merupakan area penting dalam penelitian psikologi dan layanan kesehatan mental (Fitri & Yarni, 2022).

Kondisi Sosial Religius Remaja di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

Kondisi sosial religius merujuk pada keadaan atau situasi yang berkaitan dengan agama dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Kondisi sosial religius sangat kompleks dan bervariasi dari satu masyarakat atau negara ke masyarakat atau negara lainnya, untuk menciptakan kondisi sosial religius yang baik maka diperlukan kegiatan sosial religius pula. Kegiatan sosial religius adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mempromosikan nilai-nilai agama dan melakukan tindakan yang bersifat kemanusiaan dalam kerangka keyakinan agama tertentu. Kegiatan ini dapat berfokus pada pelayanan sosial, pendidikan agama, serta upaya-upaya lain yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual masyarakat.

Analisis kondisi sosial religius sering melibatkan pemahaman mendalam tentang agama dan budaya dalam konteks tertentu untuk memahami bagaimana agama berinteraksi dengan aspek-aspek sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Seperti di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam yang memiliki kondisi sosial religius remaja yang cukup baik hal ini dapat dilihat dari keterlibatan anak-anak remaja yang aktif dalam kegiatan hari-hari besar Islam, hari besar negara, kegiatan gotong royong, remaja masjid dan pelaksanaan ibadah yang dilakukan bersama-sama untuk menjalin tali silaturahmi.

Kegiatan remaja masjid di Desa Lae Bersih yang sering diadakan di masjid Al-Falah menjadi salah satu tonggak tumbuhnya sikap sosial remaja sehingga kondisi sosial religiusnya cukup baik, hal ini sesuai dengan penelitian relevan terdahulu mengenai kegiatan remaja masjid yang dapat menumbuhkan sikap sosial religius remaja. Dalam jurnal Kuttub disebutkan bahwa tujuan utama organisasi remaja masjid adalah mengajak masyarakat khususnya remaja-remaja secara bersama-sama meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan syar'i seperti kajian rutin, seminar, dan kegiatan positif lainnya yang seluruh kegiatannya akan diadakan di Masjid. Di samping itu organisasi Remaja Masjid juga akan mencoba mengarahkan dengan arahan yang benar menurut syara melalui pembinaan yang kontinyu (rutin) bagi para anggotanya (Khasanah, 2019).

Remaja masjid sangat berperan untuk membuat remaja masjid lebih dekat dengan masjid, sebagai panutan atau contoh bagi yang lain atau bagi masyarakat dan dapat bermanfaat dalam pembentukan karakter yang religius sehingga memiliki kemampuan untuk memahami dan mengenal ilmu agama lebih dalam, saling peduli, saling menghormati dan menghargai, dan memiliki sikap kebersamaan. Manfaat dari pembentukan karakter yang religius ini dapat mendekatkan remaja dengan masjid, belajar tentang agama dan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, bersosialisasi dengan masyarakat, serta melakukan hal-hal yang baik (Khasanah, 2019).

Masyarakat perlu melibatkan para remaja dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat, terutama dalam aktivitas keagamaan. Keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan akan mempengaruhi beberapa aspek, diantaranya aspek pengetahuan agama, pendidikan, dan aspek sosial. Dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari syariah, ibadah, akhlak remaja dan sosial dalam pergaulan bermasyarakat. Hidup bermasyarakat memiliki rangkaian konsekuensi, salah satunya adalah tanggung jawab seseorang dalam menjaga kelancaran dan keutuhan kehidupan sosial. Kesadaran bergama ini perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin, khususnya bagi remaja, remaja akan menjadi lebih bersimpati pada aktivitas keagamaan seiring berkembangnya kesadaran beragama (Nopriyadi, 2022).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Lingkungan Keluarga di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melibatkan proses di mana individu menginternalisasikan atau mengadopsi nilai-nilai, keyakinan, dan ajaran-ajaran agama Islam ke dalam diri mereka sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari. Dari hasil wawancara pada tanggal 08 Oktober 2023 sampai dengan 27 Oktober 2023 di atas maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak di Desa Lae Bersih, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri dari hasil observasi dan wawancara faktor internal itu ialah adanya fitrah manusia. Fitrah di sini berperan dalam menjadikan manusia makhluk yang suka beribadah kepada Allah SWT, makhluk yang meyakini bahwa satu-satunya dzat yang harus disembah adalah Allah SWT sehingga menimbulkan keimanan yang dapat menuntun manusia pada perbuatan baik.

Hal ini sesuai dengan jurnal terdahulu yang mengatakan bahwa fitrah merupakan potensi pembawaan yang ada di dalam diri individu dengan mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa, percaya dengan keesaan

Allah, percaya dengan Allah yang menciptakan segala yang ada di muka bumi ini baik itu manusia, hewan, dan tumbuhan. Selanjutnya fitrah juga dapat membuat keimanan manusia semakin besar hal ini dapat dibuktikan dengan ketaatan manusia dalam beribadah dan berbuat baik. Fitrah pada manusia yang disebut potensi, secara edukatif akan berkembang baik manakala terjadi persentuhan dengan dunia luar diridalam bentuk interaksi positif. Akumulasi perkembangan potensi-potensi menjadi sebuah bentuk kepribadian tertentu berlangsung menurut falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang dihadirkan dalam proses pengembangannya, dan ia akan menjadi seperti yang dikehendaki oleh dasar dan tujuan dari sistem pendidikan tersebut (Samsuri, 2020).

Kemudian ada lingkungan keluarga seperti keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik anak, bagaimana orang tua menanamkan pendidikan agama pada anak, pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak sudah benar maka akan lancar, orang tua harus menjadi contoh bagi anak sebab apa yang dilakukan orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, anak harus di bimbing ke jalan Allah supaya anak tidak melakukan apa yang di larang oleh Allah, orang tua mendidik anaknya sebab dari orang tua yang membuat anak menjadi yahudi atau masrani, dan orang tua harus mencontohkan kebaikan dengan tidak meninggalkan shalat, dan sopan kepada orang yang lebih tua.

Di lingkungan sekolah faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yakni bagaimana sekolah tersebut mengajarkan dan mendidik anak supaya anak tersebut memiliki kepribadian yang baik, ketika guru mengajarkan hal yang berkaitan dengan agama maka guru tersebut tidak hanya menjelaskan tetapi juga praktik, guru hendaknya memberikan penjelasan kepada anak bahwa semua ibadah ritual akan memberikan makna yang tinggi di hadapan Allah, apabila nilai ibadah tersebut di refleksikan di dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai apa saja yang di ajarkan oleh gurunya terhadap dirinya dalam hal yang berhubungan dengan Agama, jika di sekolah anak kita berteman orang yang sering berkata kasar kepada orang yang lebih tua maka anak tersebut akan terpengaruh dengan teman sekolahnya (Muzayyanah, 2020).

Lingkungan masyarakat yakni apabila teman sepeergaulan menampilkan perilaku dengan berakhlak mulia maka anak juga cenderung berakhlak mulia, jika dilingkungan masyarakat tersebut terdapat orang-orang yang rajin ibadah maka anak tersebut insyaallah akan rajin mengikuti dalam hal mengerjakan ibadah, dengan siapa anak itu berteman. Jika anak tersebut berteman dengan anak yang sholeh insyaallah akan terpengaruh menjadi anak yang sholeh, jika di lingkungan masyarakat mayoritas akhlaknya kurang baik maka anak akan terpengaruh dengan akhlak yang kurang baik juga, dan pendidikan agama apa sajakah yang biasa dilakukan di lingkungan masyarakat tersebut (Muzayyanah, 2020).

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa faktor internal seperti fitrah manusia, ketertarikan, rasa suka dan keingintahuan yang tinggi dapat mempengaruhi nilai-nilai pendidikan agama Islam remaja. Selain itu juga terdapat motivasi individu untuk mempraktikkan ajaran Islam dan menginternalisasikan nilai-nilai agama juga sangat penting. Motivasi ini dapat berasal dari dorongan internal seperti cinta kepada Allah, keinginan untuk mencapai keselamatan akhirat, atau niat untuk melakukan kebaikan. Kemudian pada faktor eksternal yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat) sangat mempengaruhi dalam Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi anak remaja di Desa Lae Bersih. Penting bagi individu Muslim untuk terus memperkuat keyakinan mereka, mendalami pengetahuan agama, dan berusaha untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya faktor tersebut maka bisa diketahui faktor-faktor apa saja dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak remaja di Desa Lae Bersih, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam.

Metode yang Dilakukan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Lingkungan Keluarga di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

Terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa metode yaitu:

Metode Nasihat

Dengan menggunakan metode nasihat, orang tua memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada berbagai hal kebaikan. Kepekaan dan kesadaran bermasyarakat akan terus tumbuh di dalam jiwa anak dalam kedisiplinan keluarga. Penerapan metode nasihat dapat dilakukan pendidik dan orang tua dengan terlebih dahulu merencanakan apa yang akan disampaikan sehingga tidak menimbulkan efek yang membosankan nantinya dalam nasihat anak, serta memperhatikan bahasa dan makna simbol melalui ucapan lembut, bimbingan dan arahan dengan suatu ungkapan penuh kasih sayang, tutur kata yang lemah lembut, dan pelan pelan. Menamakan nilai kegamaan seperti megerjakan ibadah salat kepada anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode nasihat agar anak mau mengerjakannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap orang tua dan remaja di Desa Lae Bersih diperoleh hasil bahwa metode nasihat berdampak positif dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga hal ini dikarenakan sikap remaja yang cenderung keras yang membuat remaja sulit diatur jika dengan kekerasan juga, maka metode nasihat yang dilakukan orang tua secara perlahan-lahan membuat remaja lama kelamaan mendengarkan nasihat orang tua, hal ini membuktikan bahwa metode nasihat dapat menimbulkan perilaku baik bagi remaja. Misalnya dalam perintah mengerjakan sholat dan berbuat kebaikan, anak remaja yang awalnya tidak mau menjadi mau melakukan sholat dan perbuatan baik dikarenakan orang tua yang kontiniu memberikan nasihat-nasihat baik kepada anaknya.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang mengemukakan bahwa dengan metode nasihat kemampuan mengerjakan ibadah salat pada anak mengalami peningkatan. Mengajarkan ibadah salat pada anak harus dimulai sejak dini dan remaja sebagai landasan dari pentingnya kedudukan salat dalam Islam untuk meningkatkan nilai agama anak. Mengerjakan ibadah salat pada anak dapat distimulasi dengan berbagai cara seperti metode nasihat misalnya. Metode nasihat yang telah diterapkan di atas berisi materi-materi mengenai ibadah mengerjakan salat antara lain mengapa salat itu penting, apa manfaat mengerjakan salat, apa yang terjadi jika meninggalkan salat, melakukan gerakan salat serta mempraktikkan gerakan tersebut. Metode nasihat dalam menstimulasi nilai agama anak dapat dipakai dalam proses pembelajaran anak (Muzakkir, 2022).

Memberikan nasehat kepada remaja di lingkungan keluarga adalah salah satu aspek penting dalam membimbing perkembangan mereka. Orang tua harus mempertahankan komunikasi yang terbuka dengan remaja agar anak tahu bahwa mereka dapat berbicara tentang masalah apa pun dengan orang tua tanpa takut dihakimi. Orang tua juga harus memastikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dinasihati harus konsisten dan sejalan dengan nilai-nilai yang telah ada dalam keluarga. Dalam pemberian nasihat, orang tua dan anak harus bersama-sama saling menghargai agar proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik.

Metode Keteladanan

Metode Teladan Penggunaan metode teladan dinilai sangat ampuh dan utama dalam proses pendidikan anak. teladan adalah suatu upaya untuk membiasakan anak mencapai tujuan yang diinginkan. Islam menjadikan Rasul sebagai suri tauladan yang baik yaitu contoh bagi umat muslimin. Hal ini dimaksud agar umat muslimin mampu meneladani serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tentang yang dicontohkan oleh Rasulullah sehingga akan tercapai suatu tujuan yang diinginkan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lingkungan keluarga Desa Lae Bersih ditemukan bahwa metode keteladanan cukup efektif dalam membentuk akhlak anak remaja di desa tersebut hal ini dapat dilihat dari anak remaja yang perlahan mencontoh sikap Rasulullah sebagai Suri Tauladan bagi dirinya seperti sikap adil, bertanggung jawab, memaafkan, dermawan dan sikap saling memaafkan yang dicontoh anak-anak remaja dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam remaja di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih.

Metode keteladanan dapat memperbaiki perilaku anak hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pendekatan keteladanan dinilai efektif untuk aspek-aspek pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan sikap dan keterampilan tertentu. Keterampilan dapat berbentuk mengerjakan suatu perbuatan atau melafalkan ucapan-ucapan tertentu. Dalam pemberian pengetahuan-pengetahuan yang tidak aplikatif, penggunaan keteladanan dipandang tidak efektif, bahkan tidak dibutuhkan (Adanan, 2021).

Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah proses memperkenalkan atau membiasakan seseorang dengan suatu kegiatan, perilaku, nilai, atau norma tertentu agar menjadi kebiasaan atau rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang positif atau memperkuat perilaku yang diinginkan. Metode pembiasaan dinilai efektif dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak remaja di Desa Lae Bersih, hal ini berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada orang tua dan anak remaja di desa tersebut yang dapat dilihat dari terbentuknya kebiasaan anak remaja untuk sholat di masjid, berpuasa, membantu teman dan menghormati kedua orang tua.

Metode pembiasaan juga berdampak pada perilaku remaja hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang mengemukakan bahwa metode pembiasaan dapat mempengaruhi perilaku remaja dengan baik yang terlihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh ustadz bersama para remaja seperti aksi kebersihan yang rutin dilaksanakan di Desa Darussalam. Metode pembiasaan yang digunakan dalam menanamkan suatu kebiasaan atau tingkah laku bagi anak didik Pembiasaan yang dilakukan oleh ustadz kepada para remaja agar para remaja mempunyai rasa peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan

sekitarnya. Dalam materi internalisasi nilai meliputi nilai akidah, ibadah dan akhlak. Nilai akidah yang ditanamkan adalah tentang keyakinan dan keimanan kepada Allah dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Nilai ibadah yang ditanamkan adalah ibadah sholat wajib dan ibadah sunah lainnya. Nilai akhlak yang ditanamkan adalah akhlak kepada Allah, Rasulullah, orang tua dan peduli dengan lingkungan sekitar (Sanusi, 2021).

Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan, hukum, etika, dan banyak aspek kehidupan lainnya. Diskusi dapat menjadi sarana untuk mendalami pemahaman agama, memecahkan masalah, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik. Metode diskusi dinilai dapat memperbaiki akhlak remaja di Desa Lae Bersih, hal ini bisa dilihat dari anak-anak remaja yang ketika ada masalah mau berdiskusi dengan orang tua nya untuk mendapatkan solusi bersama sehingga anak remaja tersebut tidak melakukan tindakan yang salah untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya.

Metode diskusi ini dinilai efektif dilakukan oleh para remaja senada dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian tersebut menyebutkan bahwa metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan (Rusli, 2022).

Metode diskusi dalam keluarga adalah cara yang efektif untuk memfasilitasi komunikasi yang sehat, membangun hubungan yang kuat, dan memecahkan masalah bersama. Tetapkan waktu khusus di mana seluruh keluarga berkumpul untuk berbicara dan pastikan lingkungan diskusi yang nyaman, sehingga dapat mendorong anak untuk berbicara dengan jujur dan terbuka.

Metode Targhib dan Tarhib

Metode Targhib dan Tarhib adalah janji disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dengan metode ini akan membuat anak menjadi bersemangat dalam melakukan kebaikan, karena terdapat proses pemberian hadiah apabila melakukan kebaikan dan pemberian hukuman apabila tlah melakukan keburukan atau suatu kesalahan. Awalnya, seorang anak akan berorintasi kepada hadiah saja, namun perlahan anak akan belajar dan semakin giat berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan tersebut.

Metode targhib dan tarhib dinilai efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam remaja di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih hal ini dapat dilihat dari anak remaja yang semangat dalam melakukan ibadah dan memperbaiki akhlak karena dijanjikan oleh orang tuanya untuk mendapatkan sesuatu baik berupa benda yang bersifat materil maupun yang non materil. Selain itu juga orang tua di Desa Lae Bersih cukup tegas dalam memberikan tarhib atau hukuman kepada anak mereka yang melanggar perjanjian dan tidak melakukan ibadah serta berperilaku buruk, hal ini tentu dapat membuat anak remaja takut apabila melanggar peraturan yang telah diberikan oleh orang tua mereka.

Metode targhib dan tarhib dinilai efektif hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa dalam metode targhib dan tarhib ini diberikan bimbingan dan ampunan dimana diperuntukkan bagi remaja yang bermasalah selanjutnya orang tua memberikan bimbingan agar anak remaja dapat memecahkan problem sendiri. Seorang remaja harus dapat bertanggung jawab akan apa yang telah dilakukan. Jika merasa benar maka diberi reward, namun jika berbuat salah maka harus menanggung konsekuensi yang ada sehingga dapat mengubah perilaku remaja dari buruk menjadi baik (Arfah & Aini, 2018).

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Lingkungan Keluarga di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih, haruslah melalui tiga tahap yaitu tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Pada tahap internalisasi ini orang tua menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, bukan hanya menjelaskan pada saat itu saja tetapi orang tua harus menjelaskan kepada anak mengenai perbuatan baik dan buruk sebab ketika kita sering mengingatkan kepada anak, dia akan selalu ingat apa yang telah diajarkan orang tua kepada dirinya.

Tahapan internalisasi nilai ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Para proses perencanaan, orangtua merencanakan dan menentukan waktu yang tepat dalam memberikan nasehat atau penjelasan kepada anak tentang perbuatan baik dan buruk, timing yang pas sangat menentukan

apakah nasehat orang tua dapat diterima anak atau tidak. Nada dan cara bicara orang tua juga dipersiapkan secara matang untuk menghindari anak agar tidak tersinggung, dalam hal ini orang tua harus dengan lemah lembut dalam menjelaskan perbuatan baik dan buruk kepada anak agar lebih mudah diterima.

Proses pelaksanaan merupakan lanjutan dari proses perencanaan, pada tahap ini orang tua harus mampu merealisasikan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya, orang tua sudah menentukan waktu yang pas yakni ketika malam hari setelah makan malam orang tua memberikan penjelasan baik dan butuk kepada anak karena pada saat santai emosi anak masih stabil dan tidak akan tersinggung dengan penjelasan dari orang tuanya.

Setelah proses pelaksanaan dilakukan maka diperlukan evaluasi agar proses internalisasi ini berjalan dengan baik. Orang tua bertanya kepada anak apakah dari penjelasan yang sudah diberikan orang tua ada yang membuat anak marah atau tersinggung, jika ada yang membuat anak tidak nyaman dari penjelasannya maka orang tua akan mengoreksi diri mereka dan mulai memperbaiki segala kekurangan pada tahap transformasi nilai agar nilai-nilai agama dapat mudah diterima oleh anak.

Tindak lanjut dari evaluasi adalah realisasi, orang tua melakukan perubahan cara menjelaskan perbuatan baik dan buruk kepada anak dengan cara yang lebih lembut dan tidak membanding-bandingkan anak. Pada tahap ini orang tua fokus untuk menjelaskan manfaat dari ibadah, perbuatan baik dan menjelaskan dosa dari setiap perbuatan buruk yang dilakukan, sehingga anak tidak merasa terhakimi apabila pernah melakukan perbuatan buruk tersebut.

Dengan dijelaskan oleh kedua orang tuanya nilai-nilai ibadah, syariah dan akhlak seperti rajin sholat 5 waktu, berpuasa, berdzikir, perbuatan baik dengan tolong menolong sesama kawan, bershalawat kepada Nabi, cara berwudhu yang benar, bagaimana mengumandangkan adzan dengan benar, maka anak remaja peralihan akan mendengarkan kata-kata orang tua untuk melaksanakan nilai-nilai yang sedang dimasukkan orang tua kepada diri anaknya. Dengan selalu dijelaskan tentang perbuatan buruk anak enggan untuk melakukannya dan sama halnya dengan perbuatan baik yang di jelaskan orang tua kepada anaknya tentang apa saja maka anak ingat dengan apa yang sudah di beritahu oleh orang tua nya dengan memberikan penjelasan hal-hal tentang perbuatan buruk dan perbuatan baik yang harus ia hindari dan ia lakukan.

Selanjutnya pada tahap transaksi nilai, di sini anak remaja sudah mulai melakukan apa yang diinformasikan orang tua kepadanya. Tahap transaksi nilai ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, orang tua merencanakan segala perbuatan baik yang sudah disepakati bersama, setiap malam orang tua akan membuat list kegiatan apa yang harus dilakukan bersama anak untuk esok harinya. List ini membantu agar anak sudah mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan olehnya dan merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang harus dikerjakan. Pada proses pelaksanaan, orang tua mengajak anak untuk melakukan daftar list yang sudah dirncanakan untuk direalisasikan. Orang tua mengajak anak untuk sholat, bersholawat, berdzikir dan bersedekah. Pada tahap evaluasi, orang tua menilai apakah anak sudah rutin dalam melaksanakan kewajiban ibadahnya atau tidak, jika belum maka orang tua akan lebih rajin lagi mengajak dan mencontohkan anak dalam perbuatan baik agar anak terus termotivasi. Kemudian tahap tindak lanjut dilakukan dengan menambah list perbuatan baik dan ibadah yang harus dilakukan bersama anak agar anak senantiasa melakukan kebaikan.

Internalisasi pada tahap transaksi nilai ini orang tua mengajak dan mencontohkan langsung kepada anak di tahap transaksi nilai ini dengan mengajak anak untuk bagaimana berwudhu yang benar, megumandangkan adzan dengan benar, membaca Al-Quran berdasarkan tajiwid, dermawan, jangan membantah dengan perkataan orang tua, mengerakan shalat lima waktu, berpuasa baik itu di bulan suci Ramadhan maupun puasa sunnah di hari senin dan kamis, mengajak langsung untuk bersikap dermawan, berbagi dengan tetangga, memiliki sikap adil, berani bertanggung jawab dan memaafkan. Hal ini dapat dilakukan anak dikarenakan orang tua nya selalu mengajak dan mencontohkan kepada anaknya supaya anak itu mengamalkan nilai tersebut.

Kemudian pada tahap transinternalisasi nilai, pada tahap ini anak remaja sudah bisa mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam ke dalam kehidupannya sehari-hari. Tahap ini juga mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Proses perencanaan dilakukan anak sendiri tanpa suruhan oleh orang tua karena pada tahap ini anak sudah dapat melakukan internalisasi nilai dengan sendirinya. Anak merencanakan mengikuti kegiatan kemasyarakatan bersama temannya agar anak semangat melakukan kegiatan tersebut. Tahap pelaksanaan dilakukan anak dengan kesadarannya sendiri, pada proses ini anak sudah aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan pelaksanaan ibadah. Proses evaluasi dilakukan oleh orang tua, di sini orang tua melihat dan menilai apakah ada kemajuan dalam tahap transinternalisasi nilai, kemudian kekurangan pada proses pelaksanaan akan ditindak lanjuti orang tua dengan memberikan nasehat, contoh yang baik dan ajakan untuk tetap istiqamah dalam beribadah.

Tahapan transinternalisasi nilai, orang tua mengajak dan menyuruh anak untuk mengerjakan shalat lima waktu, ketika menyuruh anak untuk membaca Al-Qur'an, ketika menyuruh anak untuk berpuasa baik itu dibulan suci Ramadhan maupun di hari yang lainnya seperti puasa sunnah senin kamis, bersilatullahi, bagaimana bersifat dermawan, membayar zakat dan anak pun mengamalkannya tanpa ia disuruh lagi oleh orang tuanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua selalu mengajak anaknya hal yang berkaitan dengan ibadah untuk shalat tepat waktu, mendirikan shalat lima waktu, berpuasa baik di bulan suci Ramadhan dan di hari yang lainnya seperti puasa senin kamis, membaca Al-Qur'an, terlebih dahulu mereka menjelaskan kepada anak dan anak mencontohkannya langsung tanpa diajarkan, di nasehati, dan di beri penjelasan lagi. Sehingga hal ini dapat membuat anak mau dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sudah ditanamkan orang tua ke dalam diri anaknya.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka dapat dilihat bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam banyak dipengaruhi oleh ibu, karena para responden (anak remaja) merasa lebih dekat dengan ibunya, nasehat yang diberikan lebih lembut, tidak adanya keterpaksaan dalam ajakan beribadah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya. Sementara itu sosok ayah dinilai lebih tegas dan mudah dalam memberikan hukuman sehingga anak remaja lebih merasa nyaman kepada ibunya.

Ibu berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Melalui perilaku sehari-hari, ibu dapat menunjukkan kepada anak bagaimana menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ibu dapat mengajarkan anak-anaknya tentang ajaran-ajaran agama Islam, mulai dari ajaran dasar seperti rukun iman dan rukun Islam hingga nilai-nilai etika yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ibu juga berperan sebagai pengarah spiritual bagi anak-anaknya. Melalui dukungan, nasehat, dan doa, ibu dapat membantu anak-anak mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan. Peran ibu dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam sangatlah krusial. Ibu tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga teladan, pembimbing moral, dan pengarah spiritual bagi anak-anaknya. Melalui interaksi sehari-hari, ibu membantu membentuk fondasi nilai-nilai agama yang kuat dalam kehidupan anak-anak, yang diharapkan akan membimbing mereka menuju kedewasaan dengan penuh kesadaran akan ajaran agama Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibulah yang paling berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak remaja di Desa Lae Bersih. Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Lingkungan Keluarga di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. Dalam mengajarkan anak tidaklah sesuatu yang mudah karena ada hambatan yang dihadapi orang tua slama mengajarkan anak seperti: - Kesibukan orang tua

Hambatan kesibukan orang tua karena sibuk bekerja dan kesibukan lainnya dapat menyebabkan sedikitnya perhatian orang tua kepada anaknya menyebabkan perhatian orang tua terhadap anak menjadi kurang dan proses pendidikan juga tidak berjalan sebagai mana mestinya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh Ibu Mirah Reuyek yang bekerja dari pagi hingga sore hari yang terkadang menyebabkan tidak bisa memberikan waktu tertentu pada anaknya.

Media massa atau medsos memiliki pengaruh yang sangat kuat atau memiliki pengaruh yang sangat kuat sehingga menarik perhatian kebanyakan anak. Satu sisi mempunyai dampak positif namun divisi lain juga terdapat dampak yang negatif yang dihasilkan. Sehingga sebagai orang tua hendaknya melakukan pengawasan penuh terhadap anak mereka agar tidak menyerap informasi yang kurang pantas atau bersifat negatif. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Nuraini yang menyampaikan bahwa media sosial ini menjadikan hambatan dalam mendidik anaknya, terkadang anak tersebut keterusan bermain sosial media dan terkadang sulit untuk dinasehati. Sebagai orang tua tidak lengah dan harus eslalu mengawasi anak sebisa mungkin agar tidak menjadikan kebiasaan yang buruk.

Hambatan dari anak itu sendiri mungkin timbul dari sifat dan karakter yang dimiliki anak. Dalam hal kepribadian dan perkembangan jiwa setiap anak berbeda-beda sehingga orang tua harus mengetahui dan kenal sifat dan karakter anak. Sifat yang timbul dari anak mungkin anak yang terkadang malas-malasan, sibuk bermain sehingga tidak mendengarkan nasehat orang tua. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Usman bahwa anak malas atau nugas jenuh dan enggan melakukan apa yang orang tua perintahkan, ini menjadikan hambatan dalam proses mendidik anak.

Solusi Atas Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Lingkungan Keluarga di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam

Berdasarkan beberapa kendala yang telah dikemukakan di atas, maka solusi yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi solusi atas kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja

di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih ialah dengan berdiskusi kepada anak dan memberikan nasehat-nasehat baik agar tidak melakukan kesalahan lagi, hal ini dilakukan oleh Bapak Darwin Tandil dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anaknya. Selanjutnya dengan memberikan ceramah-ceramah video dari beberapa ustadz di TikTok dan di Youtube sebelum pergi bekerja dan bertanya tentang isi ceramah tersebut kepada anak, hal ini dilakukan agar anak benar-benar memahami isi video yang diberikan oleh Ibu Mirah Reuyek kepada anaknya. Kemudian Ibu Sakinah Nur mulai memberikan waktu lebih untuk memperhatikan anaknya karena dia merasa bahwa memperhatikan tingkah laku dan perkembangan anak merupakan bukti bahwa ia menyayangi anaknya dan sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai orang tua kepada anak.

Berbeda dari Ibu Sakinah, Ibu Nuraini memilih untuk menyita handphone anaknya ketika anaknya bermain handphone sampai lupa waktu dan lupa dalam mengerjakan sholat serta pekerjaan tugas dari sekolah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Bapak Riswan Majid dengan menyita handphone dan menahan uang jajan anaknya, hal ini dilakukan agar anak jera dalam meninggalkan sholat dan lupa waktu bermain handphone. Masih dengan kasus yang sama dan pola didikan yang sama, Ibu Meutia Kurnia juga memilih untuk menyita handphone anaknya ketika anaknya salah dalam penggunaan handphone hal ini dilakukan agar anaknya dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak.

Kemudian untuk memberikan efek jera terhadap perbuatan buruk yang anak lakukan, bapak Usman menyuruh anaknya untuk membersihkan kamar mandi rumah apabila kesalahan yang dilakukan anaknya sudah keterlaluan. Selanjutnya Ibu Yuniarni yang membimbing anaknya untuk senantiasa bersholawat dengan mengganti-ganti nada sholawat yang dilihat dari Youtube agar anaknya tidak merasa bosan bersholawat. Kemudian hukuman yang cukup tegas juga diberikan oleh Ibu Keumala Hayati yang meninggalkan anaknya sholat sendirian di rumah jika anaknya tidak mau berangkat bersama ke masjid untuk melaksanakan sholat.

Dalam mencari solusi atas kendala yang dihadapi, orang tua menggunakan media sosial dalam melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam, orang tua menyuguhkan tontonan yang memberikan edukasi, mengawasi penggunaan media sosial dan bahkan menggunakan GPS untuk mengawasi anak agar tidak pergi ke tempat yang tidak baik.

Berbagai solusi atas kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam akan efektif jika dilakukan sesuai dengan porsinya, yakni sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan anak, jika anak melakukan kesalahan yang sedikit dan sangat kecil maka orang tua bisa cukup menasehatinya saja namun jika yang dilakukan adalah kesalahan besar maka orang tua boleh memberikan hukuman yang cukup berat kepada anak tetapi tetap tidak boleh menyakiti anak. Kemudian orang tua juga harus sering memberikan pujian dan hadiah kepada anak agar anak merasa perubahan perilakunya dihargai dan memang penting untuk dilakukan.

Simpulan

Kondisi sosial religius remaja di Desa Lae bersih cenderung baik dikarenakan anak-anak remaja masih banyak yang peduli dan berkontribusi pada kegiatan sosial keagamaan sehingga dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dengan teman. Hal ini tentu diperlukan untuk menjaga kerukunan antar warga desa dan menjaga tradisi di desa tersebut untuk tetap memiliki jiwa sosial tinggi sebagaimana yang telah diajarkan oleh orang-orang tua sebelumnya. Faktor-faktor internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di Desa Lae Bersih Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam dapat terjadi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu fitrah manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sehingga menimbulkan keimanan, adanya rasa tertarik individu terhadap nilai-nilai agama Islam, adanya kemauan dan rasa ingin tahu yang tinggi dari individu untuk mencari tahu ilmu agama. Faktor eksternal sendiri yaitu faktor yang muncul dari luar diri manusia seperti faktor di lingkungan sekolah hubungan dengan teman sebaya, dan faktor di lingkungan masyarakat dalam menjalankan kondisi sosial religius. Metode yang dapat dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah metode nasehat, keteladanan, diskusi dan pemberian targhib dan tarhib agar anak remaja di Desa Lae Bersih dapat semakin baik akhlaknya. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tersapat 3 tahapan yaitu tahapan transformasi nilai anak mau mendengarkan orang tua, tahapan transaksi nilai dimana orang tua mulai mengajak anak untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dan tahap transinternalisasi nilai yaitu tahapan di mana anak sudah mampu mempraktekkan nilai-nilai agama yang diajarkan. Beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Desa Lae Bersih ialah kesibukan orang tua, anak yang beralama-lama dalam bermedia sosial dan sikap anak yang terkadang ignorant dan malas. Solusi atas kendala

tersebut ialah orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya, membantu mengelola waktu dalam bermedia sosial dan menggunakan metode-metode seperti nasehat dan targhib tarhib.

Referensi

- Adanan, A. B. S. (2021). Pendekatan Pendidikan: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1).
- Al-Maraghi, A. M. (2006). *Tafsir Al-Maraghiy*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Aprianto, I. (2022). *Landasan Pendidikan*. Boyolali: Penerbit Lakeisha.
- Arfah, K. S. S., & Aini, E. N. (2018). *Konseling Islami untuk Mengatasi Kenakalan Remaja yang Orang Tuanya Bercerai dengan Metode Targhib wa Tarhib*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Arifuddin, & Ilham, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kontribusi Lembaga Infomasi terhadap Pembinaan Karakter Anak. *Iqro' Journal of Islam*, 3(1).
- Dahwadin, & Nugraha, F. S. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cikarang: Penerbit Mangku Bumi.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Fitri, G., & Yarni, L. (2022). Hubungan Interaksi dalam Keluarga dengan Kepercayaan Diri Remaja di Jorong Cupak Nagari Pakan Sinayan. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(2).
- Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*. Medan: Penerbit Andi.
- Hidayat, T. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Islam gan Penannya dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Indonesia, R. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003). Indonesia.
- Isoani, F. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Cirebon: Lovrinz Publishing.
- Karlinawati. (2021). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khasanah, W. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab*, 1(1).
- Mahyudin. (2018). *Tafsir Tarbawi, Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an Dengan Tafsir Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muzakkir. (2022). Penerapan Metode Nasihat dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Shalat pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Prumnas. *Al-Asma: Journal of Islamic*, 4(2).
- Muzayyanah, A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di MTSn 1 Nganjuk*. IAIN Kediri.
- Nopriyadi, I. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Religius oleh Mahasiswa Prodi PAI UIN Fatmawati Sukarno Melalui Kegiatan Remaja Masjid Al-Amin di Desa Lubuk Kumbang Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Muratara Sumatera Selatan. *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 3(3).
- Nurkholis. (2023). *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar*. Lombok: Penerbitp4i.
- Octavia, A. S. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Jakarta: Deepublish.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ristiana, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pespektif Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal PAI*, 3(1).
- Rosidin, & Gufron, M. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Malang: Edulitera.
- Rusli. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Pembina kepada Himpunan Anak Pecinta Islam (HAPIS) di SMA Negeri 3 Teluk Keramat. *Educational Journal: General and Spesific Research*.
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1).
- Sanusi, A. (2021). Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim. *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(02).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian dan Pengembangan : Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, A. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*.
- Warsah, I. (2022). *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Stufi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Wirenviona, R. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya: Airlangga University Press.